

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan, belajar merupakan hal yang paling dasar yang harus dilakukan oleh manusia. Belajar wajib dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang. Kewajiban belajar berlaku pada semua kalangan, baik laki-laki, perempuan, dewasa ataupun anak-anak. Salah satu pengertian belajar dinyatakan oleh Arikunto (1993: 19) “Belajar adalah suatu proses yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan terhadap diri manusia yang melakukan dengan maksud memperoleh perubahan dalam dirinya, baik berupa pengetahuan, keterampilan atau sikap”. Menurut pengertian beberapa Arikunto diatas dan beberapa ahli yang lain dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah proses yang dapat memberikan perubahan pada tingkah laku seseorang dikarenakan adanya respon terhadap situasi tertentu.

Mata pelajaran yang wajib diajarkan dan sudah diajarkan sejak jenjang SD hingga SMA adalah mata pelajaran bahasa Indonesia. Di dalam mata pelajaran bahasa Indonesia ini memiliki dua materi yang perlu diajarkan kepada peserta didik, yang meliputi kebahasaan dan kesastraan. Jika harus diselaraskan dengan standar isi kurikulum, mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki empat keterampilan dalam berbahasa diantaranya keterampilan menyimak, menulis, membaca, dan berbicara. Pada pembelajaran bahasa Indonesia ini peserta didik diharapkan mampu mencapai kemampuan berkomunikasi secara baik dan benar, dalam bentuk tertulis maupun secara lisan.

Pembelajaran sastra di sekolah tidak berdiri sendiri sebagai suatu mata pelajaran yang mandiri, tetapi menjadi bagian dari mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Sebagai mata pelajaran yang bersifat teoretis dan keterampilan atau praktik, pembelajaran sastra sering mengalami hambatan dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Cakupan pelajaran sastra Indonesia berbeda pada setiap jenjang pendidikan. Pada tingkat pendidikan dasar, pelajaran sastra meliputi membaca dan memahami karya sastra. Pada tingkat pendidikan menengah, pelajaran sastra meliputi apresiasi sastra, membaca, dan menulis karangan sederhana. Di perguruan tinggi, pelajaran sastra Indonesia

meliputi teori sastra, kritik sastra, sejarah sastra, sastra perbandingan, dan apresiasi sastra. Berdasarkan uraian tersebut, tersirat tujuan pembelajaran sastra bahwa selain memberikan pengetahuan kepada siswa tentang sastra, juga menumbuhkan kesenangan terhadap karya sastra yang bermuara pada apresiasi sastra

Wellek dan Warren (1995:3) mengatakan, “Sastra adalah suatu kajian kreatif, sebuah cabang seni. Sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Sastra adalah karya imajinatif”. Selain aspek kebahasaan, aspek kesastraan juga tidak kalah penting. Pembelajaran mengenai sastra adalah kegiatan belajar yang bisa dipakai untuk membangun budi pekerti yang baik bagi peserta didik. Dalam kegiatan belajar sastra terdapat beberapa aspek yang bisa dipelajari diantaranya prosa, puisi, dan drama. Pada dasarnya tujuan dari pembelajaran sastra adalah untuk membina siswa agar mempunyai kemampuan dalam mengapresiasi karya sastra. Namun kegiatan belajar sastra yang cukup penting ini kurang mendapat perhatian dan seringkali mendapat porsi yang sedikit. Padahal siswa akan lebih mampu mengembangkan kemampuan mengapresiasi karya sastra jika mendapat banyak kesempatan untuk menambah pengalaman.

Kegiatan belajar sastra merupakan pembelajaran apresiasi. Kegiatan belajar sastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran yang baik terhadap proses pendewasaan diri peserta didik. Sebuah karya sastra banyak mengandung cerminan tentang kehidupan nyata. Rangkaian peristiwa yang digambarkan oleh pengarang akan memberikan pengalaman-pengalaman berharga bagi peserta didik tanpa harus melewatinya sendiri. Mereka juga dapat mengambil manfaat dari nilai moral yang ada di dalam sebuah karya sastra.

Dari tiga aspek pembelajaran sastra, drama adalah pembelajaran sastra yang mempunyai tingkatan kesulitan lebih besar dibandingkan dengan yang lain, terlebih pada bermain drama. Mempelajari dan melakukan pengajaran mengenai drama bisa dikatakan suatu hal yang sulit karena dalam drama terdapat keunikan tersendiri pada setiap percakapan dan gerakan. Menghayati naskah drama juga bukan hal mudah sehingga untuk pembelajaran bermain drama perlu perhatian khusus agar peserta didik tertarik dan akhirnya mendapat pengalaman yang berharga dari pembelajaran bermain drama.

Pada dasarnya usia SMP hingga SMA adalah usia remaja, dan pada usia ini anak-anak masih cenderung memiliki rasa untuk bermain baik yang dilakukan sendiri ataupun dalam suatu kelompok. Bermain merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan guna mendapatkan sebuah kesenangan dan hal itu terjadi begitu saja secara alami. Perkembangan sikap, kecerdasan, maupun keterampilan dapat berkembang ketika anak sedang bermain. Maka dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dapat digunakan kegiatan bermain agar bisa membuat peserta didik tertarik. Salah satu aktivitas bermain yang dapat dimanfaatkan yaitu bermain peran.

Pembelajaran di sekolah yang menggunakan model bermain peran tentu saja merupakan salah satu cara yang ditempuh untuk mendidik peserta didik agar memiliki keterampilan dalam memerankan karakter seorang tokoh. Memainkan peran ini adalah bagian dari drama dan tidak mungkin terpisah satu dengan yang lain. Drama yang merupakan sebuah gambaran dari kisah nyata yang dipertontonkan dan bermain peran sebagai sebuah keterampilan untuk memerankan karakter seorang tokoh yang pada dasarnya untuk menayangkan cerminan masalah yang ada dalam masyarakat. Maka dari itu, pembelajaran drama adalah pembelajaran moral dan juga pembelajaran untuk mempelajari karakter dari tokoh yang diperankan.

Kegiatan belajar sastra akan membantu peserta didik dalam memahami dan menggunakan bahasa yang sedang dipelajari, sebagai penunjang pemahaman dalam bahasa yang artinya dapat melatih kemampuan membaca serta menyimak drama, menyimak drama dalam radio, televisi dan yang lainnya. Sementara itu, sebagai penunjang latihan penggunaan bahasa artinya melatih keterampilan menulis dan berbicara.

Dari pembelajaran bermain drama peserta didik juga dapat mengembangkan kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi yang akan dihadapi. Beberapa sikap juga dapat tumbuh ketika peserta didik bermain drama, misalnya sikap percaya diri, berani di depan banyak orang, serta bertanggungjawab akan tugasnya. Pembelajaran bermain drama ini ada pada kompetensi dasar 4.16 yaitu menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah dengan indikator pencapaian mementaskan drama secara berkelompok

Melihat pentingnya pembelajaran di sekolah maka perlu adanya perbaikan pada pengajaran dalam kegiatan belajar supaya peserta didik bisa belajar dengan lebih baik. Disinilah pendidik dituntut agar bisa mengoptimalkan kemampuan yang harus diperoleh peserta didik, sejauh ini banyak dari pendidik yang hanya berfokus pada aspek kognitif saja. Sedangkan drama sebagai karya seni seharusnya dapat mencapai aspek psikomotorik. Cara yang bisa dilakukan oleh pendidik agar bisa memperbaiki keadaan ini adalah memunculkan inovasi. Inovasi ini mempunyai peran cukup penting bagi pendidik ataupun peserta didik. Inovasi ini bisa berupa pengembangan metode, strategi maupun teknik dalam pembelajaran.

Pendidik yang berperan menjadi pengajar dalam pembelajaran di sekolah setidaknya harus bisa menguasai metode, strategi, teknik, serta media yang telah ada. Hal itu diperlukan supaya dalam kegiatan belajar khususnya pada materi drama pendidik bisa memilih dan menerapkan metode yang cocok agar dapat membuat peserta didik tertarik dan mengarahkan minat serta kemampuan peserta didik dalam memainkan drama. Lebih tepatnya lagi jika pendidik bisa membuat metode, media, model, serta teknik sendiri. Inilah yang mendasari keinginan peneliti untuk menggunakan teknik *dramatic reading* agar bisa meningkatkan kemampuan bermain drama pada peserta didik.

Model pembelajaran yang cocok akan menarik perhatian dan minat peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Disinilah peran pendidik dalam memilih model pembelajaran yang cocok sangat menentukan hasil belajar siswa. Suprihatiningrum (2013:145) menyatakan bahwa “model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran dengan sistematis untuk mengelola pengalaman belajar siswa agar tujuan belajar tertentu yang diinginkan bisa tercapai.” Dari pengertian tersebut penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pedoman bagi pendidik untuk bisa mengatur jalannya pembelajaran agar sesuai dengan konsep yang sudah ditentukan sejak awal. Hal ini akan mempermudah pendidik dalam mengelola kelas sehingga hasil pembelajaran dapat terlaksana secara maksimal.

Model pembelajaran yang akan diterapkan pada penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan teknik *dramatic reading*

karena berkalitan dengan pembelajaran apresiasi drama. *Dramatic reading* merupakan penyampaian tafsir karya seorang pengarang kepada penonton atau penikmat drama yang dilakukan dengan cara membaca naskah. Seseorang yang membaca mengomunikasikan makna yang ingin disampaikan disertai dengan emosi pada penonton. Hal-hal tersebut dilakukan tanpa menggunakan kostum, properti, tata cahaya, tata suara, atau perangkat pendukung pementasan yang lain.

Berdasarkan dari uraian yang ada pada paragraf sebelumnya maka peneliti tertarik untuk meneliti terkait pengaruh dari teknik *dramatic reading* dalam kegiatan belajar drama. Maka dari itu, peneliti memilih judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Sastra *Dramatic Reading* Terhadap Kemampuan Bermain Peran Siswa Kelas VIII SMPN 1 Deket Tahun Pelajaran 2020/2021”** untuk menjadi bahan penelitian.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Setelah penjabaran pada latar belakang, peneliti menuliskan beberapa masalah penelitian seperti di bawah ini:

1. Bagaimanakah kemampuan bermain peran peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran drama dengan menerapkan teknik *dramatic reading*?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran sastra *dramatic reading* terhadap kemampuan bermain peran peserta didik?

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah rumusan masalah dituliskan tentu saja diperlukan jawaban untuk masalah tersebut sehingga penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui serta menjelaskan:

1. Menjelaskan kemampuan bermain peran peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran drama dengan menerapkan teknik *dramatic reading*.
2. Menjelaskan pengaruh model pembelajaran sastra *dramatic reading* terhadap kemampuan bermain peran peserta didik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memiliki manfaat untuk pembaca. Manfaat penelitian bisa dituliskan sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

- a. Setelah penelitian ini selesai, peneliti berharap agar hasilnya dapat menambah sumbangan khasanah ilmu dalam bidang drama di sekolah, khususnya dalam praktik pengajaran bermain drama.
 - b. Setelah penelitian ini selesai, peneliti berharap agar hasilnya dapat berguna untuk menjadi referensi teknik dalam mengajar praktik drama di sekolah.
2. Manfaat Praktis
- a. Setelah penelitian ini selesai, peneliti berharap agar hasilnya dapat berguna bagi siswa dan guru untuk menambah tingkat apresiasi pembaca terhadap karya sastra, terutama seni drama.
 - b. Setelah penelitian ini selesai, peneliti berharap agar hasilnya dapat berguna sebagai sumber referensi atau sumber rujukan bagi siswa dan juga guru, terutama bagi guru agar lebih memahami seberapa penting sastra di dalam pembelajaran, terutama seni drama.
 - c. Setelah penelitian ini selesai, peneliti berharap agar hasilnya dapat berguna bagi peneliti selanjutnya untuk dapat memperluas wawasan dalam bidang drama. Terutama pada teknik dalam pembelajaran drama.

1.5 Definisi Operasional

- a. Sastra adalah segala karya yang tertulis atau tercetak dan bersifat imajinatif.
- b. Pembelajaran mengenai sastra merupakan salah satu pembelajaran yang dapat digunakan untuk membangun budi pekerti yang baik bagi peserta didik.
- c. Drama yang merupakan sebuah gambaran dari kisah nyata yang dipertontonkan.
- d. Bermain peran sebagai sebuah keterampilan untuk memerankan karakter seorang tokoh yang pada dasarnya untuk menayangkan cerminan masalah sosial yang ada di masyarakat.
- e. *Dramatic reading* merupakan penyampaian tafsir karya seorang pengarang kepada penonton atau penikmat drama yang dilakukan dengan cara membaca dan bukan menghafal.